



PENANAMAN

Nilai
Tauhid



KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

Dr. Basinun S.Ag., M.Pd.

Deni Febrini, M.Pd.

Dr. Hj. Ellyana, M.Pd.

Sri Yuliani, M.Pd.

Tentang Penulis



Dr. Basinin S.Ag., M.Pd. Lahir di Pinang Jawa Kabupaten Kaur 05 Oktober 1977. Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Sekarang tinggal di Jl. Teratai Indah No. 24 Perumahan Sosial Blok. E RT. 18 Rw. 007 Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, Tlp 085269589893 alamat email : basinin12@gmail.com/basinin@iainbengkulu.ac.id Riwayat Pendidikan Sekolah Dasar Tahun 1989 di Kabupaten Kaur Madrasah Tsanawiyah Negeri Tahun 1992 Madrasah Aliyah Negeri Tahun 1995 S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

STAIN Bengkulu Tahun 2001, S2 Pendidikan Agama Islam Tahun 2016, Program S3 PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pengalaman kerja: kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Permata Bunda Dharmawanita IAIN Bengkulu Tahun 2007-2010, Sekretaris Yayasan Permata Bunda Tahun 2009-Sekarang Dosen Luar Biasa (DLB) IAIN Bengkulu Tahun 2004-2018, Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu mulai Tahun 2018.



Deni Febrini, M.Pd. Lahir di Manna, 4 Februari 1975. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) , Fakultas Tarbiyah STAIN Bengkulu pada tahun 1998, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Padang dan lulus pada tahun 2005. Sekarang ini merupakan dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.



Dr. Hj. Elyana, M.Pd. Lahir di Desa Nanjungan Lahat, 12 Agustus 1960. Lulus S1 di Program Studi Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Program Pascasarjana UIN Fatmawati Bengkulu lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan studi S3 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktor UIN Fatmawati Bengkulu dan lulus pada tahun 2021. Sekarang merupakan Dosen Tetap di Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Bengkulu. Penulis juga aktif sebagai Ketua BKMI Ratu Agung,

Kota Bengkulu.



Sri Yuliani, M.Pd. lahir di Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu pada tanggal 30 Maret 1983. Lulus S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2005, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu dan lulus tahun 2018. Sekarang ini merupakan guru di SMKN 5 Kota Bengkulu, dan juga sebagai tutor Universitas Terbuka Bengkulu.

PENANAMAN NILAI TAUHID KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

Dr. Basinun S.Ag., M.Pd.

Deni Febrini, M.Pd.

Dr. Hj. Ellyana, M.Pd.

Sri Yuliani, M.Pd.



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

**PENANAMAN NILAI TAUHID
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU**

Penulis : Dr. Basinun S.Ag., M.Pd.
Deni Febrini, M.Pd.
Dr. Hj. Ellyana, M.Pd.
Sri Yuliani, M.Pd

Editor : Darmawan Edi Wiyoto, S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Budi Wahyono, S.Pd.I

ISBN : 978-623-487-253-8

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, OKTOBER 2022**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekaediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul “Penanaman Nilai Tauhid Kompetensi Pedagogik Guru”. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Akidah dan akhlak merupakan dua bagian yang sangat penting bagi umat Islam khususnya dalam perkembangan jiwa anak dan remaja. Akidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dirancang agar peserta didik dapat lebih memahami, menghayati dan beriman kepada Allah SWT dan segala unsur yang menyertainya sehingga manusia dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dari integritas dan moralitas inilah manusia diharapkan dapat menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan standar umum yang disepakati. Akidah yang berarti keyakinan atau dalam bahasa lain disebut iman, menjadi dasar pokok manusia dalam beragama. Sangat sulit untuk menanamkan keyakinan yang kuat dan membimbing moral yang baik, terlebih lagi dengan memberi contoh.

Mata pelajaran akidah akhlak sangat penting bagi siswa, juga sangat perlu untuk menambah keilmuan dan amalan ketika anak menuju dewasa, sehingga imannya semakin kuat, dengan ditopang amal yang shaleh. Mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi tonggak peradaban umat Islam, dimana penanaman akidah yang kuat akan menghasilkan keimanan dan ketauhidan yang murni kepada Allah SWT. Dari Akidahlah semua dasar hidup manusia ini berjalan. Akidah adalah dasar agama dan dasar dari segala perbuatan. Penyelenggaraan pendidikan Islam

tentunya tidak dapat dilanjutkan tanpa persiapan penanaman akidah yang kuat sejak dini.

Tahapan penguatan keimanan anak harus benar-benar diutamakan. Mendidik mereka dengan semangat tauhid dan bisa mengkristal di hati menjadi tantangan bagi seorang guru Akidah Akhlak. Serangan-serangan yang dapat merusak akidah di zaman ini akan semakin gencar menyerang generasi muda muslim, jika akidahnya rapuh maka keyakinannya akan goyah, lalu agamanya akan menjadi rusak dan pemikirannya juga ikut menjadi kacau. Materi akidah dalam pelajaran akidah akhlak semestinya disampaikan dengan lebih bermakna.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN NILAI TAUHID...6	
A. Kompetensi Pedagogik Guru.....6	
B. Guru Akidah Akhlak12	
C. Nilai-nilai Tauhid26	
BAB 3 PENANAMAN NILAI TAUHID PESERTA DIDIK.....32	
A. Penanaman Nilai-nilai Tauhid.....32	
B. Hasil belajar Peserta Didik34	
BAB 4 PENUTUP	36
DAFTAR PUSTAKA	38
TENTANG PENULIS	42



**PENANAMAN NILAI TAUHID
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU**

Dr. Basinun, M.Pd.
Deni Febrini, M.Pd.
Dr. Ellyana, M.Pd.
Sri Yuliani, M.Pd



BAB

1

PENDAHULUAN

Idealnya seorang guru dituntut untuk menjadi tenaga profesional (Sembiring, 2009). Guru yang profesional menjadi faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Guru berperan dalam membentuk kualitas SDM di masa yang akan datang. Untuk menunjang hal itu maka diperlukan guru yang berkualitas pula. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan meningkatkan kemampuannya. Guru juga harus mampu melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan. Melalui upaya untuk melepaskan dunia pendidikan dari belenggu model pembelajaran yang konvensional. Kehadiran guru yang bermutu merupakan sebuah keniscayaan. Di era revolusi industri 4.0 guru seharusnya memiliki keterampilan dalam literasi digital dan literasi teknologi informasi dalam upaya mengoptimalkan hasil pembelajaran.

Seorang guru perlu menguasai kompetensi pedagogik, karena pada hakikatnya kompetensi pedagogik adalah keterampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar bagi peserta didik. Dengan kompetensi pedagogik dimaksudkan bahwa seorang guru harus memiliki kecakapan, keterampilan, dan seni untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Kompetensi merupakan kemampuan untuk memenuhi tuntutan yang kompleks dengan menggambarkan dan mengerahkan sumber daya psikososial (*skill* dan *attitudes*) dalam konteks tertentu. Kompetensi pedagogis merupakan salah satu

dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Dalam kompetensi pedagogis ini, guru perlu memahami siswa dan bagaimana memberi mereka pengajaran yang tepat. "Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya" (Saud, 2013).

Memasuki pembelajaran abad ke-21, menuntut adanya perubahan signifikan terhadap proses pembelajaran, termasuk perubahan peran dan tugas yang dilakukan oleh guru. Guru abad 21 mengajar berlandaskan standar profesional mengajar untuk menjamin mutu pembelajaran dan mampu menggunakan teknologi secara efektif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat mengelola pembelajaran dengan baik, untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara efisien dan bahwa tujuan yang diharapkan tercapai.

Realitanya dalam proses pembelajaran masih dijumpai pengajaran yang dilakukan oleh guru berlangsung secara tidak efektif dan memunculkan adanya *miss-understanding* dalam diri peserta didik. Seorang guru harus selalu mencari cara agar proses belajar mengajar dapat membuahkan hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, untuk itu guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang paling efektif, dan memakai alat atau media yang terbaik (Nana Sudjana & Ahmad Rivai, 2009).

Dapat kita analisis bahwa jika pada kenyataannya semua guru masuk dalam katagori kompetensi tersebut diatas maka rendahnya mutu pendidikan dinegeri ini tidak akan terjadi. Disinilah perlu kajian kritis, mengapa seharusnya guru khususnya guru akidah akhlak terampil dan kompeten dalam pembelajaran, namun pada kenyataannya belum.

Hal tersebut signifikan dengan kualitas pendidikan di Indonesia yang masih jauh dari memadai, kualitas guru masih bermasalah. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2019, khususnya di provinsi Bengkulu untuk kompetensi pedagogik yang menjadi kompetensi utama guru, nilai rata-ratanya masih di bawah nilai standar 75. Dengan rincian Kota Bengkulu 50.92,

Bengkulu Utara 50.89, Rejang Lebong 55.60, Bengkulu Selatan 54.47, Muko-muko 55.45, Kepahyang 55.97, Lebong 55.75, Kaur 52.12, Seluma 52.10, dan Bengkulu Tengah 54.37 (Kemdikbud, 2019).

Fenomena tersebut membuat pembelajaran yang seharusnya berpusat pada siswa sesuai dengan kurikulum 2013, menjadi tidak terwujud. Konsekuensinya siswa akan selalu pasif menunggu ilmu dari guru, sedangkan dalam undang-undang Tentang Guru dan dosen, disebutkan bahwa guru adalah fasilitator, motivator, dan agen pembelajaran yang menginspirasi peserta didik untuk belajar.

Dalam akidah akhlak terdapat materi tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT. dan nilai-nilai tauhid lainnya. Materi akidah menekankan pada kemampuan untuk memahami dan memelihara keimanan/keyakinan yang benar, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama Allah SWT. Materi akhlak mempersiapkan siswa untuk ketaatan pada moral dan etika Islam dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Materi akhlak menekankan pada praktik mengamalkan akhlak terpuji (ahlakul mahmudah) dan menghindari akhlak tercela (ahlakul mazmumah) dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas mempelajari hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta (Ihsan) (Prabowo, 2009).

Materi akidah akhlak ini menjadi penting agar peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan. Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak adalah implementasi hablumminallah dan hablum minannas dengan baik dan seimbang. Materi akidah hendaknya tidak disampaikan hanya sebatas dimensi teologi, namun materi akidah tersebut harus disampaikan dengan menyentuh dimensi sosial kemanusiaan. Materi akidah tidak sekedar berada pada ranah kognitif saja, melainkan harus terealisasi secara personal dan sosial.

Materi akidah sering dinilai abstrak karena berkaitan dengan hal ghaibiyat, sehingga pendidik dituntut mampu

menyajikan pembelajaran dengan mengungkapkan argumen dan validitas empirik bagi para peserta didik. Guru harus mempunyai kemampuan mengaitkan materi akidah dengan pengalaman konkret kehidupan, dan membuat materi yang dinilai abstrak menjadi lebih konkret dan operasional.

Materi akidah tidak bisa hanya disampaikan dengan cara yang sama seperti materi yang lain, karena sifat materi akidah yang abstrak menuntut guru untuk berinovasi dan kreatif agar materi tersebut benar-benar menyentuh afektif siswa. Namun, di lapangan banyak di temukan guru akidah yang hanya sebatas menunaikan kewajiban mengajarnya tanpa diikuti dengan kesadaran dan tanggung jawab akan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, seperti materi keyakinan akan adanya surga dan neraka, keyakinan akan malaikat dan tugasnya dll.

Kajian ini dianggap penting untuk dilakukan karena dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam pengembangan teori pembelajaran akidah akhlak. Dimana sejauh ini progres pengembangan pembelajaran masih didominasi oleh pelajaran umum seperti IPA, Bahasa Indonesia, Matematika dll. Sedangkan pengembangan pembelajaran akidah akhlak masih minim dilakukan, masih membutuhkan riset yang berkelanjutan. Kebanyakan studi yang ada pada aspek akidah akhlak berfokus pada aspek akhlak saja belum membahas aspek akidah. (Liza Nurlailia 2020; Anshor Feri Mahmudi 2019).

Berbeda dengan riset-riset di atas kajian ini memfokuskan pada kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dalam materi akidah menjadi kongkrit dalam kehidupan peserta didik. Di antara semua lingkup pelajaran Agama Islam, akidah akhlak adalah mata pelajaran yang seharusnya menjadi dasar bagi semua mata pelajaran, karena akidah adalah poin penting dan titik awal bagi peserta didik untuk mengamalkan semua pelajaran. Dari akidah yang baik maka akan terbit pula akhlak yang baik pula, dan dari akhlak yang baik juga akan baik dalam pengamalan siswa sebagai hasil dari pemahaman materi pelajarannya. Inovasi dalam pembelajaran agama khususnya akidah akhlak masih kurang. Ini berkaitan erat dengan kompetensi pedagogik seorang guru. Kajian

ini menjadi penting karena guru akidah akhlak harus menyampaikan materi yang banyak menyentuh ranah afektif, sehingga kompetensi pedagogik menjadi hal yang sangat penting dalam penyampaian materi tersebut.

BAB 2

KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN NILAI TAUHID

A. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik adalah salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Secara konseptual, kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan. Sebagaimana disampaikan oleh Jamil Hamdawi :

بيداغوجية الاهداف هي مقارنة تربوية تشغل على المحتويات و المضامين في ضوء مجموعة من الاهداف التعليمية، و بتعبير اخر، تهتم بيداغوجية الاهداف بالدرس

الاهداف تخطيطا و تدبيرا و تقويما و معالجة (Hamdawi, 2017)

Bahwa tujuan pedagogik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang mencakup perencanaan, manajemen, evaluasi dan perbaikan.

Dalam Undang-undang N0. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, istilah kompetensi pedagogik disebut dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. (Hasbullah, 2006) Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan juga bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Menurut Suyanto dan Asep Jihad kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Jihad, 2013)

Kompetensi pedagogik ditandai dengan kemampuan guru sebagaimana yang dinyatakan Syarq Rahima bahwa :

دور المدرس: يعد وسيطا بين المعرفة; يسهل عملية التعلم الذاتي وينسق. المتعلم: يساهم في عملية البناء; ايجابي وفاعل; له حوافز مرتبطة بتصوره حول المشكلة أو المهمة وبقدراته الذاتية. (Rahima, 2011).

Terdapat indikator kompetensi pedagogik guru, sebagaimana yang dijelaskan oleh Adnan Hakim :

"Components included in the pedagogical competency, namely : (1) Controls the characteristics of leas from the physical aspect, the spiritual moral, social, cultural, emotional and intellectual; (2) Control of learning theories and principles of learning that educates ; (3) Develop curriculum related to the subject matter; (4) Conducting educational learning ; (5) Utilize information and communication technology for the sake of learning; (6) Facilitate the development of potential learners to actualize their potential; (7) Communicate effectively, empathetic, and manner with the students; (8) Conducting the assessment and evaluation processes and learning outcomes ; (9)

Utilize the assessment and evaluation for the sake of learning ; (10) take action to improve the quality of reflective learning". (Hakim, 2015)

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa, menurut E. Mulyasa sekurang-kurangnya meliputi komponen dalam Standar Proses Pendidikan:

1. Perencanaan Proses Pembelajaran,

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Berikut ini syarat-syarat terlaksananya suatu proses pembelajaran :

- a Rombongan belajar, jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah: untuk SMA/MA : 32 peserta didik
- b Beban kerja minimal guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan
- c Beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada a) di atas adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu
- d Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri
- e Rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran

- f Selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya
- g Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

3. Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh pendidik terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis atau lisan, dan non tes dalam bentuk pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran (Mulyasa, 2008)

Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terdapat 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. Berikut ini disajikan ketujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya (Kemendiknas, 2010) :

1. Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya :

- a Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.
- b Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran,

- c Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.
- d Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.
- e Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.
- f Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan sebagainya).

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar :

- a Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
- b Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
- c Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran.
- d Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.

- e Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.
- f Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

3. Evaluasi hasil pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, melaporkan kemajuan hasil belajar, dan digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten dan sistematis, menggunakan tes tertulis atau lisan dan bentuk non tes berupa observasi hasil kerja, pengukuran sikap, tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Evaluasi hasil belajar menggunakan kriteria dan pedoman evaluasi pendidikan untuk mengevaluasi kelompok sasaran (Mulyasa, 2008).

Pada hakikatnya mata pelajaran akidah akhlak memiliki andil dalam memotivasi siswa untuk mempraktikkan al-akhlak al-karimah dan adab islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta qada dan qadar.

Akidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam dan mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan ke dalam diri siswa sehingga tidak hanya fokus pada masalah teoretis yang bersifat kognitif, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari

Pembelajaran yang dilakukan disini fokus pada pembelajaran akidah akhlak, yang mana dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya pembelajaran akidah akhlak

merupakan sebuah upaya dalam mempersiapkan siswa untuk merealisasikan pemahaman, penghayatan, dan keimanan kepada Allah SWT pada perilaku moral yang luhur dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan secara sadar dan terencana.

Menurut GBPP mata pelajaran akidah akhlak dalam kurikulum madrasah, cakupan mata pelajaran akidah akhlak umumnya mencakup topik-topik berikut :

- a Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, meliputi iman kepada Allah, kepada para malaikat Allah SWT, Kepada kitab-kitab Allah SWT, kepada para Rosul Allah SWT, kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.
- b Hubungan horizontal antar manusia. Diantaranya adalah akhlak dalam bergaul dengan sesama manusia, kewajiban menanamkan akhlak yang baik bagi diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- c Hubungan dengan lingkungan. Ini mencakup baik perilaku manusia terhadap lingkungan dalam arti luas maupun makhluk selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan (Muhaimin, 2004).

B. Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut Ainurrofiq (dalam pengantar wacana buku Kiat Menjadi Guru Profesional) sebagaimana yang di kutip Susanna guru dalam bahasa Jawa adalah : Seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang

tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid. (Susanna, 2014)

Pengertian pendidik (guru) menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakar sebagaimana yang dikutip Mujibuburrahman : Pendidik (guru) berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. (Mujibuburrahman, 2015)

Sedangkan pengertian guru Agama Islam sendiri menurut Muhaimin sebagaimana yang di kutib Muh. Hambali adalah “seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu’allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib. (Muh Hambali, 2016)

Guru adalah orang yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab menjadikan peserta didik lebih memiliki pengetahuan dan wawasan tentang ilmu pengetahuan dan berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Dalam konteks mendasari pengetahuan pada siswa, maka guru harus melaksanakan pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar langsung yang bermakna dalam hidupnya sehingga anak akan memiliki kecakapan hidup yang berguna dalam kehidupannya kelak. (Sulthon, 2015)

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa guru dan dosen pada dasarnya juga sama, perbedaannya kalau guru berada pada jalur formil, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada perguruan tinggi. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan ilmunan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. (Tim Redaksi Pustaka Yustisia, 2009)

Guru profesional adalah orang yang khusus menggeluti pekerjaan mengajar dalam kehidupannya dengan segala kemampuan keguruan yang dimilikinya, dimana kemampuan itu meliputi ; telah mengikuti pendidikan guru secara baik, ahli dalam bidang materi yang digelutinya, menguasai teknik menyampaikannya, memiliki komitmen terhadap upaya perubahan, mampu melihat persoalan jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tangan yang dihadapi kegiatan pendidikan, dan melaksanakan kegiatan mengajar dengan penuh rasa tanggung jawab tanpa pamrih sesuai dengan tingkat keahliannya. (Halid Hanafi, 2019)

Guru Agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Aqidah ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, apakah berwujud agama atau lainnya. Aqidah merupakan pondasi utama dalam ajaran Islam. Karena itu ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. (Ali Anwar Yusuf, 2003)

Kemudian pengertian akhlak bentuk jama“ dari *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin juga buruk. Jadi, akidah akhlak adalah keyakinan dalam diri seseorang yang tertanam dalam jiwa seseorang tentang budi pekerti dan tingkah laku sesuai norma yang berlaku.

Berdasarkan pemaparan pengertian guru dan guru PAI di atas pengertian guru khususnya guru Aqidah Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman.

Selain itu guru akidah akhlak adalah guru yang memiliki tugas pokok mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu berkaitan dengan akhlak, kepribadian dan karakter. Karena pengertian aqidah secara etimologi dari asal kata "*aqada-yaaqidu* yang bermakna mengikat sesuatu. Secara terminologi bermakna sesuatu yang diyakini seseorang, diimaninya dan dibenarkan dengan hatinya.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan

dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. (Kementerian Agama RI, 2014)

Akidah Akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat islam harus meyakini pokok-pokok kandungan Akidah Akhlak tersebut. Adapun tujuan Akidah Akhlak itu adalah:

- a Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berkebutuhan, sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan.
- b Akidah Akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah akhlak.
- c Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah akhlak. Agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

Akidah akhlak sebagai salah satu dari pendidikan Agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam 5 yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik (Muhaimin, 2004).

a Pengertian Akidah

Akidah menurut bahasa ialah berasal dari kata al-'aqd, yaitu ikatan, memintal, menetapkan, mengikat dengan kuat, berpegang teguh, dan yakin. Dalam kamus Al-Munawwir bahwa akidah yaitu mengokohkan, mengadakan perjanjian, mempercayai, dan meyakini. Al-'aqd lawannya yaitu al-hill terurai. Akidah yaitu hukum yang tidak menerima keraguan didalamnya bagi orang yang meyakini. Akidah dengan agama, maksudnya adalah keyakinan tanpa perbuatan, seperti keyakinan tentang keberadaan Allah dan diutusNya para Rasul dan bentuk jamaknya adalah 'aqaa-id.

Menurut istilah, akidah ialah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak bercampur dengan keraguan. Keyakinan yang kokoh yang tidak dapat ditembus oleh keraguan bagi yang meyakini dan keimanan tersebut wajib selaras dengan kenyataan, tidak menerima keraguan dan dugaan. Jika tidak sampai kepada keyakinan yang kuat, maka tidak bisa dikatakan akidah. Disebut akidah karena menambatkan hatinya kepada-Nya (Nurhidayat, 2015).

Keyakinan yang kukuh yang tidak tercampur dengan keraguan dan menerima dengan hati yang lapang akan keberadaan Allah dan RasulNya dengan mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan. Pada umumnya inti materi pembahasan mengenai akidah yaitu rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-Nya, iman kepada para Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Qada dan Qadar. Akidah Islam ialah akar pokok agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa Aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.

Secara teknis merupakan kepercayaan dan keyakinan seseorang yang menghujam atau tersimpul di dalam hati

b) Pengertian Akhlak

Akhlak yaitu perilaku yang menancap sangat kuat dalam diri. Dari akhlak itulah muncul kesadaran dalam melakukan perbuatan baik atau pun buruk, indah maupun jelek (Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2015).

Didalam buku Akidah Akhlak dan Pembelajarannya karangan Nur hidayat mendefinisikan akhlak yaitu secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) (akhlak dalam bentuk jama', sedang mufradnya adalah خلق) (Khuluq, kata khuluq (bentuk mufrad dari akhlak) ini berasal dari fi'il madhi khalafa yang mempunyai bermacam-macam arti tergantung pada masdar yang digunakan (Nurhidayat, 2015).

Ada beberapa kata arab yang seakar dengan kata al-khuluq ini dengan perbedaan makna karena ada persamaan akar kata, maka berbagai makna tersebut tetap berhubungan. Diantaranya yaitu kata al-khalq yang berarti ciptaan. Al-khalq dalam bahasa arab yang berarti menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sebuah contoh, dengan kata lain menciptakan sesuatu dari yang tiada. Allah SWT saja yang bisa melakukan hal tersebut, sehingga hanya Allah SWT yang berhak berpredikat AlKhalq atau Al-Khallaq.

Berdasarkan hal tersebut pembelajaran Akidah Akhlak yaitu segala upaya yang sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan Alquran dan Al-Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Disertai tuntutan dalam menghormati penganut agama non muslim dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pembelajaran akidah akhlak itu sendiri memiliki fungsi memberikan kemampuan maupun keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, penghayatan, pemahaman, dan pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi (Sofyan Effendy, 2019):

- a Aspek aqidah terdiri atas : prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asma al-husna, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),
- b Aspek akhlak terpuji meliputi : masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti husnuz-zan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.
- c Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabukmabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah.
- d Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Quran dan berdoa.
- e Aspek Kisah meliputi: Kisah kelicikan saudarasaudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, Kisah Sahabat: Fatimatuzzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-

Ghifari, Uwes al-Qarni, alGhazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.

Yunahar Ilyas mengklasifikasikan ruang lingkup akhlak menjadi enam (Rohmad Qomari, 2009) yaitu :

- a Akhlak terhadap Allah SWT, meliputi takwa, cinta dan ridha,, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur, muraqabah, taubat.
- b Akhlak terhadap Rasulullah, meliputi mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, dan mengucapkan salawat dan salam.
- c Akhlak pribadi, meliputi sidiq, amanah, istiqamah, iffah, mujahadah, syajaah, tawadhu, malu, sabar, dan pemaaf.
- d Akhlak dalam keluarga, meliputi birru al-walidain, kewajiban dan kasih sayang antara orang tua dan anak, dan silaturahmi dengan karib kerabat.
- e Akhlak bermasyarakat, meliputi bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat,, pergaulan muda mudi, dan ukhwah Islamiyah.
- f Akhlak bernegara, meliputi bermusyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi mungkar, dan hubungan baik dengan pemimpin

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak yaitu segala aspek yang membahas tentang kepercayaan dan keimanannya kepada Allah yang direalisasikan dengan perbuatan atau perilaku terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, lingkungan, dan semua makhluk-Nya. Sehingga menjadi manusia yang mulia di sisi Allah SWT.

Pembelajaran akidah akhlak sangat penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan mempelajari akidah dan akhlak peserta didik diharapkan menjadi seorang manusia yang baik, memiliki sopan santun, jujur, hormat kepada orang tua dan guru, menghargai orang lain dan paling utama yaitu beriman dan berakhlak mulia kepada Allah SWT. Dengan mempelajari akidah akhlak dapat

menyadarkan manusia dalam menghayati tujuan hidup sebagai hamba Allah SWT. dan segala perbuatan yang dilakukan selalu mencontoh perbuatan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah Swt. (al-Asmaul al-husna). Materi Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlak terpuji (al-akhlaq al-mahmudah) dan menjauhi akhlak tercela (al-akhlaq al-mazmumah) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta. Relasi atau hubungan ketiganya ini harus harmonis.

Sementara itu pada materi Aqidah, mempelajari sifat 20 Tuhan (Aqidah al Awwam) atau mengenalkan sifat-sifat Tuhan yang 99 sebagaimana yang disebutkan dalam alQuran yang dikenal dengan al-asmaul al-husna perlu diarahkan pada dimensi empirik. Dengan misalnya kita menjelaskan kepada mereka bahwa Tuhan itu memiliki sifat Rahman (Maha Pengasih), jadi manusia harus optimis dalam menjalani hidup di dunia ini. Sifat rahman atau kasih sayang Tuhan itu diberikan kepada semua hamba-Nya, tanpa pandang bulu, tanpa deskriminatif, baik hamba yang mukmin maupun yang tidak, namun Allah Swt. Hanya memberikan kasih sayang (Rahim-Nya) di akhirat kelak khusus kepada yang mukmin saja.

Oleh sebab itu, jika di dunia orang non-mukmin belajar kedokteran, maka mereka akan menjadi dokter. Namun jika orang mukmin sendiri tidak belajar kedokteran, tetapi belajar ilmu klenik, maka mereka akan menjadi dukun. Demikian pula, jika orang nonmukmin bekerja keras mengikuti hukum ekonomi, maka mereka akan menjadi kaya, ini hukum yang berlaku di dunia. Begitupun sebaliknya, jika orang mukmin malas-malasan bekerja,

maka mereka menjadi miskin. Contoh lain misalnya, tuhan itu memiliki sifat ghafur, Maha Pengampun, karena itu kita tidak perlu putus asa, walau sudah berbuat dosa kemudian minta ampun. Tuhan itu memiliki sifat Wadud (santun), karena itu Dia tidak bakal menerlantarkan kita. Demikian pula dengan sifat Tuhan yang seram-seram, seperti Tuhan itu Maha Perkasa (Jabbar) dan pendendam (Dzun Tiqam), hal ini agar manusia tidak memperlakukan kewajiban-kewajiban Tuhan semaunya atau seenaknya saja. Sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam al-asmaul al-husna itulah yang seharusnya memberikan dampak psikologis bagi anak-anak kita. Ketika menjelaskan sifat maha mengetahuinya Tuhan (al-„alim) dan kemaha bijaksana-Nya (al-Hakim) bisa dijelaskan melalui fenomena empirik disekeliling kita. Misalnya diungkapkan sebuah kisah seorang Musafir yang sedang berteduh dibawah pohon beringin besar lagi rindang yang buahnya kecilkecil, sementara itu dihadapannya tumbuh buah semangka besar batangnya kecil merambat ditanah. Ketika seorang musafir itu terbersit dihatinya untuk menganggap kenyataan ini janggal, maka serta merta ia kejatuhan buah beringin itu. Seketika itu juga ia sadar, bahwa apa yang diciptakan Tuhan itu benar adanya (Rabbana ma Khalaqta Hadza Bathila. . .).

Kita perlu memperkaya mata pelajaran Aqidah dengan pengembangan-pengembangan, bahwa untuk menunjukkan kemahakuasaan Allah Swt. Cukup ditunjukkan penciptaannya yang terhampar dijagat raya ini (tafakkaru fi khalqillah wala tafakkaru fi dzatillah). Masih banyak contoh lain yang bisa dikembangkan terkait dengan ini, sehingga aspek afektif dan psikomotor dapat dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kita harus memahami dua pendekatan: pertama, pendekatan content treatment interactions (CTI) yang berasumsi bahwa suatu pembelajaran tidak akan selalu cocok untuk setiap jenis isi materi pembelajaran yang diajarkan, kedua, pendekatan Attitude Treatment

Interaction (ATI) yang berasumsi bahwa suatu perlakuan pembelajaran tidak akan selalu cocok untuk setiap keunikan karakteristik individu peserta didik (siswa).

Adapun tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah sasaran yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dilihat dari beberapa perspektif di antaranya sebagai berikut: tujuan pembelajaran aqidah akhlak secara umum dan tujuan pembelajaran aqidah akhlak secara khusus. Aqidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan Aqidah Akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dalam (Mahmud, 2011, p. 23). tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia.

Aqidah akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Dalam materi aqidah akhlak di sana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT. juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akhlak di sana dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembahasan atas aqidah dan akhlak ini menjadi penting adalah agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan pada saat yang sama dia juga mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam bentuk akhlak yang baik. Inilah salah satu urgensi pendidikan aqidah akhlak, yang tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi hablumminallah dan hablum minannas dengan baik dan seimbang. Di dalam makalah ini akan membahas mengenai desain pembelajaran aqidah akhlak di perguruan tinggi yang di dalamnya diuraikan mengenai landasan filosofis pembelajaran aqidah akhlak, kompetensi pembelajaran aqidah akhlak, pendekatan sistem

pembelajaran akidah akhlak, kualitas pembelajaran akidah akhlak, teori belajar dan pembelajaran akidah akhlak, prinsip-prinsip pembelajaran akidah akhlak, prosedur pembelajaran akidah akhlak, pengelolaan kelas, pembelajaran akidah akhlak pendekatan tematik integratif, strategi pembelajaran akidah akhlak, evaluasi pembelajaran akidah akhlak, dan contoh rpp akidah akhlak.

4. Landasan Filosofis Pembelajaran Akidah Akhlak

Sebagaimana diketahui bahwa dasar pokok utama dalam Islam adalah Akidah atau keyakinan. Secara khusus Akidah berarti kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diamalkan dalam perbuatan. Karakteristik materi Akidah yaitu bersifat teologis-ideologis, mengutamakan keyakinan, dan memerlukan pembuktian. Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang pokok-pokok akidah Islam menuju “ke-Esaan dan meng-Esakan Tuhan”, baik dzat, sifat, maupun perbuatannya yang tanpa sekutu baginya. Men-Tauhidkan Allah adalah merupakan puncak integrasi dari berbagai keilmuan yang ada di perguruan tinggi Islam, sehingga berbagai keilmuan yang ada sangat terkait erat dengan tauhid dan mengarah kepada hasil puncak yaitu men-Tauhidkan Allah. Oleh karena itu, ilmuilmu yang mengkaji ayat-ayat qur’aniyah dan ayat-ayat kauniyah menjadi sarana pendukung utama. Kajian akhlak merupakan ilmu wajib yang harus dipahami dan diamalkan oleh mahasiswa sebagai pedoman hidup bermasyarakat yang digali dari Alquran dan Al-Hadist serta norma-norma islami dan akhirnya akan menjadi insan kamil yang berakhlak mulia di sisi manusia, alam lingkungan, dan Allah SWT serta mempunyai etos kerja yang tinggi dan mulia. Pembelajaran akhlak tentu tidak sebatas berorientasi “pembiasaan”, indoktrinasi, melainkan juga berorientasi “pembentukan kesadaran moral” (moral reasoning; value clarification) mahasiswa. Tentu saja ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual mereka. Dengan ini, mahasiswa diharapkan mampu menilai perbuatan, apakah

itu baik atau buruk, mengapa perbuatan itu dilarang atau diwajibkan, dan lain sebagainya. Persoalan akidah (keimanan) hendaknya tidak sebatas berdimensi “teologis”, melainkan juga berdimensi “sosial-kemanusiaan”. Persoalan akidah tidak sekedar kognitif (hafalan), melainkan juga “penghayatan” atau pemaknaan secara personal dan sosial. Di sinilah keterkaitan antara akidah dan akhlak. Materi akidah (keimanan) sering dinilai “abstrak” karena berkaitan dengan hal ghaibiyat, sehingga pendidik dituntut mampu mengungkapkan argumen dan validitas empirik untuk mahasiswa. Karena itu mengaitkan materi dengan pengalaman konkret kehidupan, kisah nyata, cerita-cerita yang mendidik, dan membuat materi menjadi lebih konkret dan operasional, sangat dibutuhkan. Demikian juga dengan materi akhlak.

5. Pendekatan Sistem Pembelajaran Akidah Akhlak

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pembelajaran adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses. Pendekatan sistem mengandung dua aspek, yakni aspek filosofis dan aspek proses.³ Aspek filosofis adalah pandangan hidup yang mendasari sikap perancang sistem yang terarah pada kenyataan. Aspek proses adalah suatu proses dan suatu perangkat alat konseptual. Gagasan inti sistem filosofis ialah bahwa suatu sistem merupakan kumpulan dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain. Pendekatan sistem merupakan suatu alat atau teknik, berbentuk kemampuan dalam merumuskan tujuantujuan secara operasional, mengembangkan deskripsi tugas-tugas secara lengkap dan akurat, dan melaksanakan analisis tugas-tugas.

C. Nilai-nilai Tauhid

1. Pengertian Nilai

Nilai padanan kata dalam bahasa Inggris adalah *value*, berasal dari terjemahan bahasa latin adalah *valere* atau berasal dari bahas Perancis kuno *valori*. Sebatas harfiah, *value*, *valere*, *valori* atau nilai dapat diartikan sebagai “harga”. Namun ketika makna tersebut dihubungkan dengan sudut pandang tertentu kata “harga” mempunyai makna atau tafsiran yang bermacam-macam. Seperti harga atau nilai menurut ilmu ekonomi, psikologi, antropologi, politik, bahkan agama. Perbedaan tersebut disebabkan sudut pandang seseorang dalam melihat sesuatu. (Mulyana, 2004)

Menurut Oemar Hamalik nilai adalah ukuran yang dipandang baik oleh masyarakat dan menjadi pedoman dari tingkah laku manusia tentang cara hidup yang sebaik-baiknya. (Hamalik, 2009)

Beberapa pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah suatu pengalaman, tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip yang menyangkut persoalan kemampuan/kepastian terhadap sesuatu yang dikehendaki dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat.

2. Macam-macam Nilai

Menurut Ziyadi seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani (Majid & Andiyani, 2012), bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah (Qs. Ali-Imran: 79) atau ribbiyah (Qs. AliImran: 146). Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-

nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak abash (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepadaNya.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh dengan rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

b. Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri ialah

seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku atau akhlaqul karimah. Berkenaan dengan itu, patut kita renungkan sabda Nabi SAW; yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi. Diantara nilai-nilai itu yang mendasar yaitu:

1) Silaturahmi

Yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diriNya (Qs. Al-An'am: 12). Maka manusia harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya.

2) Al-Ukhwah

Yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (ukhwah islamiyah)

3) Al-Musawah

Yaitu pandangan bahwa semua manusia tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya (Al-Hujurat: 13)

c. Nilai-nilai Tauhid

Adapun nilai-nilai tauhid yang mendasar ialah (Sari & Alfatah, 2021):

1) Iman

Iman merupakan membenarkan dalam hati berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., pengakuan dengan lisan, serta pengamalan dengan anggota tubuh,

- 2) Islam
Yaitu sikap pasrah kepada Allah SWT., dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah pasti mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.
- 3) Ihsan
Yaitu mensucikan diri semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT. Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT. senantiasa hadir atau berada bersama di manapun berada.
- 4) Taqwa
Yaitu rasa cinta kepada Allah SWT. dan agama, meninggalkan hal-hal yang dilarang dan menjalankan hal yang diperintahkan. Sepenuhnya sadar bahwa Allah SWT. selalu mengawasi, kemudian berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah SWT.
- 5) Ikhlas
Yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah SWT, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 6) Tawakal
Yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 7) Taubat
Yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya serta melakukan perbuatan baik.
- 8) Bersyukur
Yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan Allah SWT. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah SWT, karena sikap bersyukur

kepada Allah SWT adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri.

Ruang lingkup pembahasan akidah menurut Hasan Al-Banna yang dikutip oleh Yunahar Ilyas meliputi:

1. Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Allah) seperti wujud, nama dan sifat Allah, Af'al Allah.
2. Nubuwwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat, karomah.
3. Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam gaib seperti malaikat, jin.
4. Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli seperti alam barzah, akhirat

Dalam Pendidikan Islam nilai tauhid dimasukkan ke dalam nilai ilahiyah/ilahiyat yang pembahasannya meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Allah) seperti wujud, nama, dan sifat Allah, Af'al Allah serta sikap kita kepada-Nya. Pengamalannya tercermin pada sikap iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, sabar dsb. Dalam arti lainnya, menurut Usman El Muhammadiyah mengamalkan nilai tauhid terangkum pada (1) tauhid i'tiqodi berupa amalan hati contohnya seperti raja", mahabbah, dan khouf. (2) Tauhid qauli berupa amal lisan contohnya seperti bersyahadat, berdzikir dan beristigfar, dan (3) tauhid amali berupa amal perbuatan contohnya seperti sholat,puasa, dan haji.

Tauhid terbagi menjadi tiga macam yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid asma' wa shifat.

1. Tauhid Rububiyah.

Yaitu kepercayaan yang pasti bahwa Allah SWT. adalah Rabb yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya, meyakini bahwa Allah adalah dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini

2. Tauhid Uluhiyah.

Yaitu mentauhidkan Allah SWT melalui segala pekerjaan hamba, yang dengan cara itu mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT., apabila hal itu disyari'atkan oleh-Nya, seperti berdo'a, khauf (takut), raja' (harap), mahabbah (cinta), dzabh (penyembelihan), bernadzar, isti'anah (meminta pertolongan), istighotsah (minta pertolongan disaat sulit), isti'adzah (meminta perlindungan) dan segala apa yang disyari'atkan dan diperintahkan Allah SWT dengan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Semua ibadah ini dan lainnya harus dilakukan hanya kepada Allah semata dan tulus karena-Nya dan ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah

3. Tauhid Asma' wa Shifat.

Yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah untuk diri-Nya melalui lisan (sabda) Rasul-Nya dengan cara yang sesuai dengan kebesaran-Nya, serta menolak atau menafikan semua sifat yang dinafikan Allah terhadap diri-Nya, baik melalui kitab suci-Nya, Al-Qur'an atau melalui sunnah Rasul-Nya. (Jawas, 2008)

BAB 3

PENANAMAN NILAI TAUHID PESERTA DIDIK

A. Penanaman Nilai-nilai Tauhid

Kompetensi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dapat dilihat dari kemampuan guru menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai tujuan pembelajaran. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran, khususnya materi akidah. Guru memperkenalkan tauhid dan keyakinan pada siswa sehingga siswa dapat mudah mempelajari nilai-nilai Islam.

Materi akidah merupakan pendidikan dasar yang sangat penting yang harus ditanamkan pada anak. Meliputi pengenalan tauhid, keyakinan akan keesaan Allah SWT. dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Demikian pula halnya dengan pendidikan moral, yang akan menentukan bagaimana anak bersikap dan berperilaku dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Membentuk kesantunan dan ketakwaan pribadi melalui pendidikan akhlak.

Mempelajari agama merupakan salah satu fondasi yang penting untuk anak bisa hidup dengan lebih tenang dan baik. Guru mengajarkan pengertian tauhid berarti mengajarkan tentang keesaan Allah SWT. Memang tidak mudah untuk mengajari siswa tentang sesuatu yang tidak bisa mereka lihat.

Tauhid merupakan bagian dari akidah seorang muslim terhadap Allah SWT. Apabila tauhid seseorang benar, maka baik pula agamanya. Begitu juga sebaliknya, apabila tauhidnya

salah maka pemahamannya terhadap ajaran Islam juga salah. Pendidikan tauhid harus menjadi prioritas utama dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Seluruh aktivitas kehidupannya harus ada dan tetap dalam bingkai tauhid.

Menanamkan nilai-nilai tauhid kepada siswa haruslah diperjuangkan terus menerus. Ibarat menanam benih, maka mesti disiram setiap hari agar bisa tumbuh dengan baik dan kuat. Allah sudah membekali para siswa dengan fitrah keimanan yang mempermudah kita sebagai guru dalam mengarahkan dan menuntun fitrah tersebut.

Ketika siswa telah benar-benar meyakini hanya Allah yang harus disembah, maka akan lahirlah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah ciptaan Allah dan akan kembali kepada Allah. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Akidah yang benar akan menuntun manusia untuk berbuat yang benar. Melalui analogi, kisah, hikmah serta dialog, guru akidah membentuk pondasi iman yang kuat dan dapat membentuk perilaku mulia siswa.

Menanamkan iman kepada Allah harus diajarkan atau ditanamkan sebelum mengajarkan akhlak. Iman merupakan suatu fondasi dalam Islam dengan membuka wacana berfikir siswa, berdialog dengan siswa serta menjelaskan ayat al Qur'an dan hadis terkait materi yang didiskusikan.

Mengajarkan materi akidah pada siswa tidak semudah ketika kita mengajarkan akidah pada anak usia dini. Siswa pada sekolah menengah sudah mencapai usia remaja, pola berpikir mereka juga sudah tinggi, maka materi tidak hanya disampaikan dengan kata-kata dan tidak bisa diterima begitu saja, apa yang kita sampaikan terkait dengan materi akidah harus masuk ke dalam logika mereka karena mereka sudah mulai berpikir secara luas.

Nilai-nilai tauhid yang terdapat pada materi akidah, disampaikan guru akidah dengan metode tanya jawab, diskusi dan analogi. Guru mengawali dengan tanya jawab seputaran kehidupan siswa yang berhubungan dengan akidah, kemudian

mengajak siswa di kelas tersebut untuk mendiskusikannya, kemudian dianalogikan dengan hal-hal yang mereka temukan dalam kehidupan nyata.

Materi tentang ketauhidan akan selalu sama, namun metode, pendekatan dan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penanaman nilai-nilai tauhid terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menyajikan pembelajaran dengan nuansa Islamiah. Penanaman nilai-nilai tauhid tidak hanya diajarkan secara formal dan normatif melalui pelajaran akidah akhlak, namun guru pada mata pelajaran lain pun bekerja sama menciptakan pembelajaran yang bernuansa islamiah.

B. Hasil belajar Peserta Didik

Dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada siswa, para guru akidah akhlak mengenalkan dan memberi pemahaman bahwa tauhid itu sangat penting dan menjadi pondasi utama setiap umat islam sebelum melaksanakan kewajiban ibadah yang sudah ditetapkan. Untuk menguatkan pemahaman Tauhid peserta didik, dalam mengajarkan materi akidah guru menyertakan kisah Nabi & dan para sahabat. Guru pun memberi dan menjadi contoh kepada peserta didik. Hal tersebut juga diperkuat dengan pembiasaan, seperti melaksanakan shalat dhuha, dan membaca surat- surat pendek Alquran.

Namun dalam penerapannya, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru akidah akhlak, seperti banyaknya siswa yang masih belum paham tentang kewajiban dikarenakan beberapa faktor, baik yang berasal dari keluarga lingkungan sekitar, maupun dari sekolah sebelumnya yang tidak menekankan dalam bidang keagamaan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan berusaha sekeras mungkin mengajak siswa mendalami tauhid agar semakin baik. Guru pun berusaha menciptakan lingkungan yang religius bagi

siswa, dan mengajak orang tua siswa ikut mengawasi anak-anaknya dalam keseharian terutama dalam beribadah. Guru juga memanggil siswa untuk diketahui kendala dan permasalahannya sehingga dapat ditemukan solusinya. menanamkan nilai tauhid kepada siswa dapat melalui analogi, kisah inspiratif, pembiasaan, dialog dan reward, membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan meningkat.

Secara umum beberapa guru Akidah Akhlak menyampaikan materi akidah dengan metode konvensional yaitu ceramah. Meskipun melalui metode ceramah tersebut guru menggunakan pendekatan yang lebih mendalam seperti membuka wacana berfikir siswa tentang kehidupan mereka sehari-hari, mengasah logika siswa untuk berfikir secara lebih mendalam atau mencoba berdialog dengan siswa membahas permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari di kaitkan dengan keyakinan akan keberadaan Allah untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Beberapa guru Akidah menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan selalu mengaitkannya dengan al-Quran dan Hadis sehingga meningkatnya iman siswa dapat dilihat dari beberapa pembiasaan yang diwajibkan oleh gurunya. Metode analogi, kisah inspiratif/konstruktif, hikmah, pembiasaan, dialog logika, serta reward menjadi alternatif yang ditawarkan para guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid.

Melalui metode dan pendekatan aplikatif tersebut, hasil pembelajaran siswa pada materi akidah menjadi meningkat dan lebih baik. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, namun secara umum dapat diatasi oleh guru akidah akhlak.

BAB

4

PENUTUP

Kompetensi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid di pengaruhi oleh berbagai faktor. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan guru, budaya belajar di sekolah, dukungan dari pihak sekolah mempengaruhi integritas guru dalam mengajar. Khususnya pada materi akidah yang dalam penyampaianya tidak semudah materi akhlak. Guru yang mempunyai integritas yang tinggi menggunakan berbagai macam cara melalui metode, pendekatan, atau teknik yang beragam sehingga materi akidah yang abstrak dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

Secara umum beberapa guru Akidah Akhlak menyampaikan materi akidah dengan metode konvensional yaitu ceramah. Meskipun melalui metode ceramah tersebut guru menggunakan pendekatan yang lebih mendalam seperti membuka wacana berfikir siswa tentang kehidupan mereka sehari-hari, mengasah logika siswa untuk berfikir secara lebih mendalam atau mencoba berdialog dengan siswa membahas permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari di kaitkan dengan keyakinan akan keberadaan Allah untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Beberapa guru Akidah menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan selalu mengaitkannya dengan al-Quran dan Hadis sehingga meningkatnya iman siswa dapat dilihat dari beberapa pembiasaan yang diwajibkan oleh gurunya. Metode analogi, kisah inspiratif/konstruktif, hikmah, pembiasaan, dialog

logika, serta reward menjadi alternatif yang ditawarkan para guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid. Dengan metode dan pendekatan yang aplikatif tersebut, nilai-nilai tauhid dapat ditanamkan dengan baik kepada siswa, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alni. (2022, Juni 13). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. F. Basinun, Interviewer)
- Anggraini. (2022, Juni 20). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. F. Basinun, Interviewer)
- Fathurrahman, P. (2012). *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.
- Grafika, R. S. (2011). *UU Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hakim, A. (2015). Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning". *The International Journal Of Engineering And Science (IJES)*, 2.
- Hamdawi, J. (2017). *Bidaghujiyah al Maasir*.
- Hanafi, H., L. A., & H.Muzakkir. (2019). *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hartati, L. (2022, Juni 7). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tauhid. (D. E. Dr. Basinun, Interviewer)
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Idi, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: A Ruzz Media.
- Jihad, S. d. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global)*. Jakarta: Erlangga Group.

- Kemdikbud. (2019, Oktober 1). *Neraca Pendidikan Nasional 2019*. Retrieved from Neraca Pendidikan Daerah: <https://npd.kemdikbud.go.id>
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.
- Marco, R. (2022, Juni 20). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. F. Basinun, Interviewer)
- Masifa, M. (2022, Juni 9). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. F. Basinun, Interviewer)
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, & Ahmad Rivai. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Novitasari. (2022, Juni 6). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. F. Basinun, Interviewer)
- Nurdayeni. (2022, Juni 11). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. F. Basinun, Interviewer)
- Nursyamsiah. (2022, Juni 14). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. F. Basinun, Interviewer)
- Prabowo, S. L. (2009). *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*. Malang: UIN Malang.

- Rahima, S. (2011). Bidagugia Muqarabah bil Kafaati fi Mumarasat Ta'limiyah. *Univ Ouralgla Journal. No.4. (2011), h. 56, 56.*
- Rahman, A. (2022, Juni 2). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. F. Basinun, Interviewer)
- Ridwan, S. (2022, Juni 19). (D. D. Dr. Basinun, Interviewer)
- Ridwan, S. (2022, Juni 16). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. F. Basinun, Interviewer)
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Peremberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan, dan Masyarakat Dalam Manajemen Sekolah.* Bandung: Alfabeta.
- Saputra, I. (2022, Mei 31). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. F. Basiun, Interviewer)
- Sari, S. S., & Alfatah, A. I. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al Marzuki Dalam Kitab Akidatul Awam. *Islam Nusantara, 111-112.*
- Sarijan. (2022, Mei 30). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (Basinun, Interviewer)
- Saud, U. S. (2013). *Pengembangan Profesi Guru.* Bandung: Alfabeta.
- Sembiring, M. G. (2009). *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati.* Yogyakarta: Gedung Galang Press Center.
- Sundaya, J. (2022, Juni 7). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. F. Basinun, Interviewer)
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Suyanto, & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Erlangga Group.
- Syafruddin, & Basyarudin Usman. (2003). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syamsudin, M. (2022, Juni 11). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. F. Basinun, Interviewer)
- Widya. (2022, Juni 15). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan nilai-nilai Tauhid. (D. E. Dr. Basinun, Interviewer)
- Widya. (2022, Juni 21). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. D. Dr. Basinun, Interviewer)
- Widya. (2022, Juni 21). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. E. Dr. Basinun, Interviewer)
- Widya. (2022, Juni 20). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. D. Dr. Basinun, Interviewer)
- Wijaya, I. (2018). *Profesional Teacher : Menjadi Guru Profesional*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Zuhri, S. (2022, Juni 2). Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-nilai Tauhid. (D. F. Basinun, Interviewer)

TENTANG PENULIS



Dr. Basinun S. Ag., M. Pd. Lahir di Pinang Jawa Kabupaten Kaur 05 Oktober 1977. Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Sekarang tinggal di Jl. Teratai Indah No. 24 Perumahan Sosial Blok. E RT. 18 Rw. 007 Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, Tlp 085269589893 alamat email : basinun12@gmail.com /

basinun@iainbengkulu.ac.id. Riwayat Pendidikan Sekolah Dasar Tahun 1989 di Kabupaten Kaur Madrasah Tsanawiyah Negeri Tahun 1992 Madrasah Aliyah Negeri Tahun 1995 S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab STAIN Bengkulu Tahun 2001, S2 Pendidikan Agama Islam Tahun 2016, Program S3 PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pengalaman kerja: kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Permata Bunda Dharmawanita IAIN Bengkulu Tahun 2007-2010, Sekretaris Yayasan Permata Bunda Tahun 2009-Sekarang Dosen Luar Biasa (DLB) IAIN Bengkulu Tahun 2004-2018, Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu mulai Tahun 2018.

Karya Tulis berupa artikel Jurnal : *Urgensi Manajemen Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam* diterbitkan Al-Ta'lim (2015), *Membangun E-learning PAI Berbasis Jejaring Sosial Edmodo* Al-Ta'lim (2016), *Al-Wazifatu Tiknolugghiyah Tarbiyatu Wa Asaraha 'ala mu'alim Lughatil 'Arabiah* Al-Lughah (2015), *Modenisasi Pendidikan Islam di Indonesia Respon Muhammadiyah Terhadap Model Pendidikan Islam* Al-Ta'lim (2017), *Hadhariah: Pendekatan Filosofis Menghadapi Problem Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, Al-Ta'lim (2017), *Pendidikan Islam, Tujuan, Fungsi, dan Aspek Menurut Pandangan Filosof*, majalah Informasi (2017), *Konsepsi Literasi informasi(information Literacy)* Al-Maktabah (2018).



Deni Febrini, M.Pd. Lahir di Manna, 4 Februari 1975. Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah STAIN Bengkulu pada tahun 1998, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Padang dan lulus pada tahun 2005. Sekarang ini merupakan dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.



Dr. Hj. Ellyana, M.Pd. Lahir di Desa Nanjungan Lahat, 12 Agustus 1960. Lulus S1 di Program Studi Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Program Pascasarjana UIN Fatmawati Bengkulu lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan studi S3 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktor UIN Fatmawati Bengkulu dan lulus pada tahun 2021. Sekarang merupakan Dosen Tetap di Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Bengkulu. Penulis juga aktif sebagai Ketua BKMI Ratu Agung, Kota Bengkulu.



Sri Yuliani, M.Pd. lahir di Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu pada tanggal 30 Maret 1983. Lulus S1 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2005, kemudian melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu dan lulus tahun 2018. Sekarang ini merupakan guru di SMKN 5 Kota Bengkulu, dan juga sebagai tutor Universitas Terbuka Bengkulu.